

EKSPRESI BEJANA PERUNGGU KERINCI SEBAGAI PENGHIAS INTERIOR

Marten Agung Laksono^{1*}
Jeki Aprisela H^{2*}
Husni Mubarat³

¹Prodi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Padangpanjang, Sumatra Barat, 27118
martenal99@gmail.com

²Prodi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Padangpanjang, Sumatra Barat, 27118
apriselagrafis@gmail.com

³Universitas Indo Global Mandiri Palembang
husni_dkv@uigm.ac.id

Abstrak

Bejana perunggu Kerinci merupakan salah satu peninggalan dari zaman logam, ditemukan pada 1922 di Kabupaten Kerinci. Seluruh permukaan dari benda tersebut dihiasi oleh motif geometris. Bejana dan motif-motif geometris itu dijadikan sumber inspirasi dan diekspresikan ke karya kriya logam panel dalam bentuk dua dimensi untuk hiasan interior. Metode penciptaan diawali dengan eksplorasi, tahap perancangan dan tahap perwujudan. Teknik yang digunakan adalah ukir logam (tatah), grafir, dan kerawang. Finishing *woodstain black*, dan *clear doof*. Hasil karya "Ekspresi Bejana Perunggu Sebagai Penghias Interior" berupa panel yang dipajang di dinding. Adapun judul karya tersebut adalah tiga bejana

Kata Kunci: Ekspresi; Bejana Perunggu Kerinci; Interior.

Abstract

The Kerinci bronze vessel was one of the relics of the metal age, found in 1922 in Kerinci Regency. The entire surface of the object was decorated with geometric motifs. Vessels and geometric motifs were used as a source of creation and were expressed in metal panel crafts in two dimensions for interior decoration. The method of creation begins with exploration, the design stage and the embodiment stage. The techniques used were metal carving (inlay), engraving, and filigree. Finishing woodstain black, and clear doof. The work "Bronze Vessel Expression As Interior Decorator" was a panel that was displayed on the wall. The title of the work was three vessel, decorative lights and decorative clock

Keywords: Expression; Kerinci Bronze Vessel; Interior.

PENDAHULUAN

Kerinci atau sering diucapkan *qincay* oleh masyarakat dari luar Kerinci merupakan salah satu daerah yang terletak paling barat Provinsi Jambi. Daerah tersebut sudah dihuni oleh manusia sekitar 10.000 tahun yang lalu dengan dibuktikan oleh beberapa temuan arkeologi di antaranya situs batu silindrik, menhir, perkakas batu, fosil manusia purba dan berbagai jenis (Zakaria, 1987). Lembah Kerinci membentang sepanjang +45 km dan lebar +15 km dengan perairan baik dan tanah yang subur. Ujung sebelah Timur mengelilingi Danau Kerinci yang ketinggiannya 733 m dpl. Di daerah ini banyak terdapat danau yang spesifik, antara lain danau Rawa Bento sebuah hutan rawa air tawar, danau Gunung Tujuh merupakan danau vulkanik yang tertinggi di Asia Tenggara (1.996 m dpl) dengan luas mencapai +13.500 Ha. yang berada dalam kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat yang telah di tetapkan sebagai warisan dunia oleh UNESCO pada tahun 2005 (Surakhman, 2020). Suku Kerinci merupakan proto melayu (*mongoloid*) yang datang dari daerah Hindia belakang (Asia tenggara) dan Mongolia yang bersamaan datangnya dengan bangsa – bangsa yang menyebar ke seluruh pelosok nusantara. Kedatangan mereka sendiri melalui Semenanjung Malaka (Malaysia), menyeberangi selat malaka, menyusuri pantai timur Sumatra arah keselatan melalui sungai Batanghari dan terus ke Sungai Batang Marangin (aliran sungai dari danau Kerinci).

Kedatangan bangsa – bangsa luar kedaerah Kerinci pada zaman dahulu dengan membawa tradisi dan budaya

yang berasimilasi kemudian berkembang sehingga menjadi identitas lokal masyarakat. Khususnya temuan benda – benda logam (Kapak, nekara, tombak, perhiasan dan bejana) di Kerinci memperkuat bahwa pada zaman dahulu Kerinci sudah melakukan kontak dengan bangsa luar. Hal ini diperkuat oleh (Soekmono, 1973) bahwa: Kebudayaan perunggu Asia Tenggara biasa dinamakan kebudayaan Dongson menurut nama tempat penyelidikan pertama di daerah Tonkin (Vietnam Utara). Penyelidikan menunjukkan di sanalah pusat kebudayaan perunggu Asia Tenggara itu. Di sana ditemukan segala macam benda perunggu, nekara, dan alat – alat dari besi yang benda serupa juga ditemukan di Indonesia.

Kebudayaan dongson berawal dari 500 – 300 SM, hal ini diperkuat dengan dilakukan penanggalan radiokarbon pada salah satu benda temuan arkeologi pada daerah tersebut (Bellwood, 2000). Zaman logam di Kerinci bermula sewaktu benda logam dibawa oleh pendatang yang berasal dari luar, sehingga ilmu dan proses pengolahan logam dikenal oleh masyarakat serta digunakan sebagai bahan pembuatan alat - alat yang diperlukan dalam kehidupan (Djakfar & Idris, 2001). Benda logam yang ditemukan di Kerinci kebanyakan berupa benda benda yang memiliki nilai fungsi guna yang digunakan untuk penunjang dalam kehidupan sehari – hari, di antaranya adalah: kapak perunggu, pisau, tombak, nekara, dan bejana perunggu.

Bejana perunggu merupakan salah satu temuan penting yang ditemui di Indonesia. Benda tersebut di temui sebanyak 4 buah di Indonesia. Penemuan tersebut ditemui daerah Kerinci (Jambi),

Subang (Jawa Barat), Madura, dan Kalimantan. Bejana yang ditemukan di Kerinci pada tahun 1922 di Desa Lolo, Kecamatan Bukit Karman (Suliensyar 2017). Bejana tersebut diberi nama "Bejana Perunggu Kerinci" karena berdasarkan lokasi tempat ditemukannya. Benda tersebut memiliki bentuk bulat panjang seperti gitar spanyol untuk tempat penyimpanan dan dibuat dari dua lempengan perunggu yang cembung dengan cara bahan perunggu dipanaskan sampai melebur kemudian dituang ke dalam cetakan. Bejana perunggu Kerinci ditemukan dengan kondisi yang tidak utuh, bagian yang ditemukan setengah leher dan badan bejana dihiasi motif hias geometris, sedangkan mulut dan setengah leher bejana tidak ditemukan. Benda tersebut sekarang disimpan di Museum Nasional Indonesia dengan nomor inventaris MNI 1443 (Suliensyar 2017)



Gambar 1, Bejana perunggu Kerinci
(Sumber: Hafiful, 2017)

Penciptaan karya seni tidak terlepas dari pengalaman empiris seorang seniman, terhadap fenomena yang terjadi, terkhususnya eksistensi dari bejana perunggu Kerinci menjadi artefak peninggalan zaman perundagian di Indonesia yang mempunyai keunikan

bentuk yang menarik dan sejarah yang terkandung di dalamnya. Akan tetapi banyak masyarakat yang tidak mengetahuinya, dikarenakan sedikitnya informasi yang dihadirkan terhadap benda tersebut. Hal tersebut menjadi ketertarikan untuk menciptakan karya kriya logam dua dimensi sebagai elemen penghias interior bersumber dari eksistensi bejana perunggu Kerinci. Penciptaan karya seni tidak luput dari proses kreatif dari awal sampai akhir karya seni selesai (Widiarsa, 2014). Kemudian penciptaan tersebut selaras dengan konsep kriya yang mengedepankan kecerdasan konseptual yang berorientasi pada *utility* (kegunaan), *significance* (makna), dan *aesthetic* (keindahan), yang disampaikan berdasarkan dorongan hal tertentu melalui ekspresi (individu/kolektif), serta kreativitas pengorganisasian unsur-unsur dan media rupa dengan Teknik tertentu sehingga menghasilkan bentuk dan gayanya yang inovatif, indah dan unik (Pengetahuan dkk., t.t.).

Utility (kegunaan) untuk karya yang bersumber dari bejana perunggu Kerinci sebagai penghias Interior, lampu hias dan jam dinding. *significance* (makna) dari karya tersebut yaitu esensi nilai sejarah dari bejana perunggu Kerinci. Bejana perunggu Kerinci sebagai *center of interest* yang divisualkan dalam bentuk bahasa rupa metafora. fenomena yang akan diuraikan yaitu eksistensi fungsi dari bejana perunggu pada zaman dahulu, akulturasi budaya dan nilai sosial dari belajar sejarah.

Interior merupakan bagian dari sebuah ruangan (Lestari & Hadi, 2022) Bagian yang kosong akan diisi oleh karya logam dengan pemilihan interior sebagai

tempat memajang karya sangat cocok sekali selain berfungsi sebagai penambah keindahan ruangan, karya tersebut juga dapat sebagai media edukasi untuk para tamu undangan yang berkunjung. Karya yang diciptakan berupa tiga buah karya dua dimensi dengan fungsi panel (hiasan dinding), jam dinding dan lampu hias. Bahan yang digunakan adalah plat aluminium ketebalan 1mm dengan teknik ukir logam (*wudulan*) dan grafir.

1. Kajian Teori

Menciptakan karya seni dibutuhkan keinginan dan tekad yang kuat, sehingga hal ini menjadi dasar dalam penciptaan karya. Hal ini diharapkan akan melahirkan bentuk-bentuk karya yang baru dan memiliki fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Terutama dalam perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan sains (IPTEKS), kebutuhan masyarakat terhadap karya kriya semakin meningkat seperti karya kriya logam. Adapun beberapa teori yang digunakan untuk memperkuat konsep penciptaan adalah:

a. Fungsi

Fungsi berhubungan dengan kegunaan dari sesuatu. Seperti yang diungkapkan oleh (Kartika, 2017) bahwa keberadaan karya seni secara teoritis mempunyai tiga macam fungsi yaitu: fungsi personal, fungsi sosial, dan fungsi fisik. Fungsi personal pada karya yang telah diciptakan yaitu berhubungan dengan emosional serta empiris dari pengkarya terhadap eksistensi dari bejana perunggu Kerinci. Fungsi sosial yaitu bejana perunggu Kerinci sebagai penghias interior, sekaligus sebagai media edukasi dan komunikasi kepada tamu yang berkunjung. Fungsi fisik yaitu fungsi

karya dari ekspresi bejana perunggu Kerinci sebagai penghias interior.

b. Bentuk

Bentuk (*form*) merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya. Bentuk (*form*) ada dua macam yang pertama *visual form* yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau satu kesatuan dari pendukung-pendukung karya seni tersebut. Kedua *special form*, yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosionalnya (Kartika, 2017)

- 1) *Visual form* (bentuk fisik) pada karya yang telah diciptakan, yaitu bentuk bejana perunggu Kerinci itu sendiri, di mana karya yang diciptakan berfungsi sebagai penghias pada interior sehingga dapat dinikmati oleh semua orang yang melihat, karya tersebut berupa karya dua dimensi berfungsi sebagai hiasan dinding.
- 2) *Spesial form* (bentuk spesial) pada karya yang telah diciptakan tidak terlepas dari fungsi terapan dan estetis. Karya tersebut juga memiliki nilai filosofis, di mana pengkarya ingin menyampaikan kepada masyarakat eksistensi dari bejana perunggu Kerinci sendiri, sebagai salah satu benda peninggalan prasejarah di Indonesia. Bentuk utama pada karya kriya logam yang berfungsi sebagai penghias pada interior yaitu ekspresi dari bejana perunggu Kerinci kemudian ditambahkan dengan elemen pendukung seperti motif geometris dan flora yang masih memiliki kaitan dengan bejana.

c. Estetis

Monroe Beardsley dalam (Kartika, 2004) menjelaskan ada tiga ciri yang menjadi sifat-sifat yang membuat baik (indah) dari benda-benda estetis di antaranya:

- 1) Kesatuan (*unity*), berarti bahwa benda estetis tersusun secara baik atau sempurna bentuknya.
- 2) Kerumitan (*complexity*), benda estetis atau karya seni yang diciptakan tidak sederhana, maupun unsur-unsur yang berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus.
- 3) Kesungguhan (*intensity*), suatu benda-benda yang estetis harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol yang menggambarkan suatu kesungguhan pada karya.

Kesatuan pada karya yang telah diciptakan yaitu terdapat pada penyusunan idiom sedemikian sehingga kesan yang ditimbulkan seimbang dan menarik. Kerumitan pada karya “Tiga Bejana” terdapat pada bentuk ukiran yang detail yang dihasil melalui teknik ukir logam dan grafir. Kesungguhan tidak lepas dari niat pengkarya dalam menghadirkan karya “Tiga Bejana” sebagai karya seni logam untuk interior dan sebagai media edukasi setiap yang melihatnya.

d. Ekspresi

Ekspresi merupakan ungkapan perasaan seniman pada saat menciptakan karya. Seperti yang dikemukakan (Susanto, 2011) bahwa, ekspresi merupakan maksud gagasan, perasaan, kemampuan ide yang diwujudkan dalam bentuk nyata. Penggunaan ekspresi pada karya yang telah diciptakan

dilatarbelakangi keprihatinan pengkarya terhadap artefak peninggalan pra-sejarah khususnya bejana perunggu Kerinci yang keberadaannya tidak diketahui oleh masyarakat. Hal ini diwujudkan dalam karya kriya logam dengan media plat aluminium dengan bejana perunggu Kerinci sebagai objek utama.

e. Semiotika

Semiotika berasal dari kata Yunani yaitu “*semeion*”, yang berarti tanda Semiotika pada dasarnya merupakan sebuah studi atas kode – kode, yang memungkinkan kita memandang entitas – entitas tertentu sebagai tanda – tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna (Tinarbuko, 2009). Seperti karya yang telah diciptakan yaitu “Ekspresi Bejana Perunggu Kerinci Sebagai Penghias Interior” di antaranya lampu hias, jam dinding, dan hiasan dinding. Bejana perunggu menjadi objek utama dalam penciptaan karya ini, akan tetapi pengkarya juga menggunakan beberapa motif pendukung sebagai simbol dan penghias seperti daun, retak, beras, dan air.

METODE PENCIPTAAN

Sebagaimana yang dinyatakan oleh (Gustami, 2007), bahwa untuk menciptakan sebuah karya seni khususnya seni kriya secara metodologis melalui tiga tahap, yaitu eksplorasi, perancangan dan perwujudan.

1. Tahap Eksplorasi

Tahap ini dilakukan studi lapangan menemukan berbagai persoalan yang ada di lingkungan masyarakat tentang objek yang dijadikan sebagai ide penciptaan karya. Eksplorasi tersebut bertujuan untuk mempermudah pengkarya dalam menuangkan ide saat melakukan

perancangan karya. Pengalihan sumber referensi itu mencakup data material, alat, teknik yang digunakan dalam penciptaan karya relief logam yang bersumber dari bejana perunggu Kerinci.

a. Bahan, Alat, dan Teknik

1) Bahan

Bahan utama yang digunakan dalam proses penciptaan karya kriya logam tersebut adalah plat aluminium. Plat aluminium ialah unsur kimia dengan Lambang *Al*, dan nomor atomnya adalah 13. Aluminium bukan merupakan jenis logam berat tetapi merupakan elemen berjumlah 8% dari permukaan bumi dan paling berlimpah ketiga dan memiliki titik lebur di atas 660.32°. Sifat Aluminium dapat ditempa, liat, bobot ringan, pengantar yang baik, baik untuk dituangkan.

a) Plat aluminium 1mm

Pemilihan plat aluminium sebagai bahan dalam penciptaan karya, pertama plat aluminium, disamping memiliki harga yang ekonomis bahan ini juga memiliki tekstur yang liat sehingga mudah untuk diukir pada proses pengarapan karya. Kedua, bahan utama tersebut memiliki warna dasar putih sehingga cocok untuk difinishing menggunakan cat.

b) Kayu Surian

Kayu surian digunakan untuk pembuatan bingkai karya. Pemilihan kayu tersebut karya.

c) HCL

Berfungsi sebagai bahan pelarut dan pembersih kotoran yang menempel pada permukaan plat aluminium setelah diukir dengan cara dicampur dengan air 75% dan hcl 25% kemudian dicampur dan digosokkan pada plat tersebut.

d) *Woodstain* warna hitam dan *thiner*

Sebagai bahan finishing utama pada karya. Dimana setelah mengecat permukaan karya menggunakan *woodstain* lalu untuk memberi efek gelab tarang menggunakan *thiner* sebagai bahan pelarut.

2) Alat

a) Gunting plat

Digunakan untuk memotong plat aluminium.

b) Alat Pemukul (Palu)

Berfungsi sebagai pemukul pahat logam, pada proses mengukir karya digunakan dua palu. Palu karet berfungsi meratakan permukaan dan palu besi berfungsi sebagai pemukul pahat logam.

c) Gas elpiji 3 kg

Sebagai bahan bakar untuk mencairkan jabung.

d) Palu

Satu set pahat ukir logam digunakan untuk mengukir plat aluminium dengan cara dicembungkan terlebih dahulu menggunakan pahat bulat kemudian dibentuk sesuai dengan jenis pahat dan bentuk yang diinginkan.

e) Mesin grafir

Mesin grafir logam digunakan untuk mengores permukaan plat aluminium sehingga menimbulkan tekstur kasar yang diinginkan.

f) Tang penjepit

Berfungsi sebagai penjepit karya setelah dibakar.

g) Landasan ukir logam (Jabung)

Berfungsi sebagai landasan ukir logam. Jabung terbuat dari 50% dammar selo, 25% serbuk batu bata, dan 25% oli atau minyak yang dimasak didalam wadah sehingga menghasilkan tekstur jabung

yang diinginkan.

h) Heating Torch

Berfungsi sebagai penyalur aliran gas dari tabung gas sehingga mengeluarkan api untuk proses pembakaran.

3) Teknik

Teknik juga ikut menentukan hasil dari sebuah karya, sebab dalam proses penciptaan karya, memerlukan teknik yang baik agar tidak terjadi kesalahan dalam proses pengajaran.

a) Teknik grafir logam
(*Engraving*)

Engraving adalah teknik yang pengerjaannya dengan cara menggores atau mengukir. Teknik ini menggunakan alat dari logam yang diperkeras yang disebut dengan *burin* (mesin grafir) (Aldika, 2016: 82).

b) Teknik ukir logam (*wudulan*)

Ukir logam atau *wudulan* merupakan seni membentuk atau mencembungkan plat logam dengan memukul pada seluruh permukaannya dengan mempergunakan palu, pahat ukir logam dan jabung sebagai landasan untuk mengukir.

2. Tahap Perancangan

Pada tahap ini pengkarya diharuskan untuk membuat sketsa alternatif. Dari hasil rancangan sketsa alternatif tersebut dipilih beberapa yang terbaik di antaranya menjadi desain terpilih, kemudian dibuatlah gambar kerja.

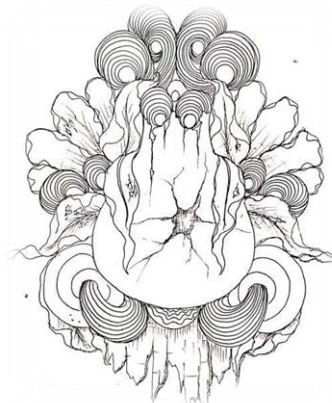
a. Sketsa alternatif



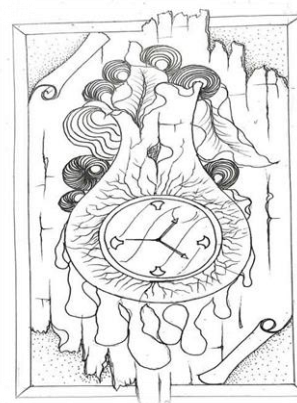
Gambar 2. Sketsa alternatif 1



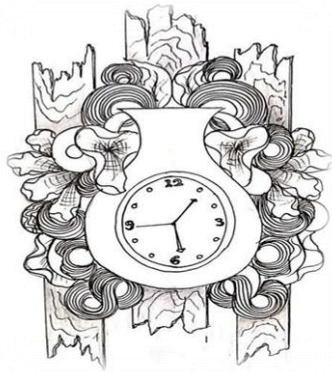
Gambar 3. Sketsa alternatif 2



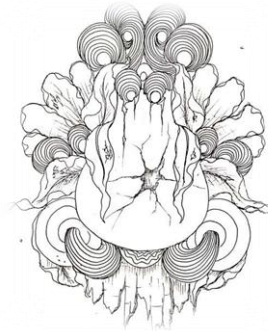
Gambar 4. Sketsa alternatif 3



Gambar 4. Sketsa alternatif 5



Gambar 5. Sketsa alternatif 6



Gambar 8. Judul: Lampu Hias

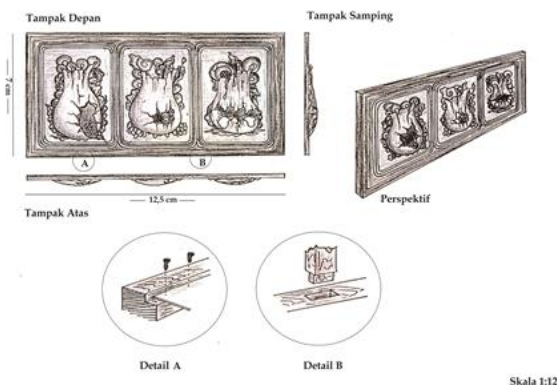
3. Tahap Perwujudan

Pada tahap perwujudan, pengkarya memulai dengan menyeleksi beberapa sketsa terpilih yang kemudian dilanjutkan ketahap pembuatan gambar desain. Desain merupakan rancangan, kerangka bentuk dari unsur rupa (garis, bidang, tekstur dan warna) prinsip desain (komposisi, irama, kesatuan, keseimbangan, dan kejelasan) (Mubarat, 2022). Desain pada proses penciptaan karya ini dilengkapi dengan proyeksi, perspektif, ukuran dan detail.

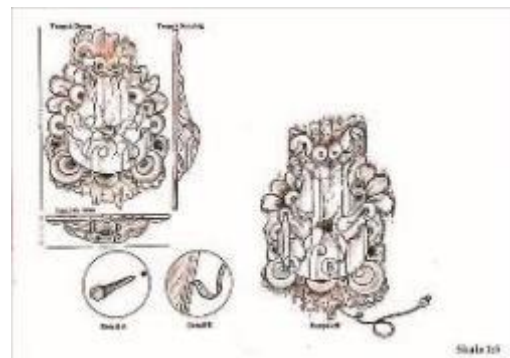
a. Sketsa terpilih



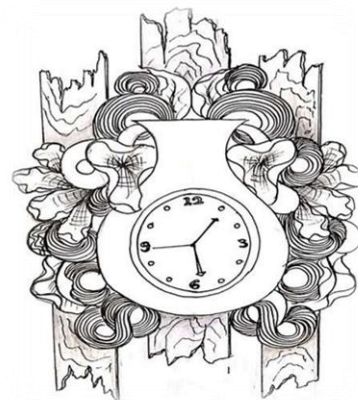
Gambar 6. Judul: "Tiga Bejana"



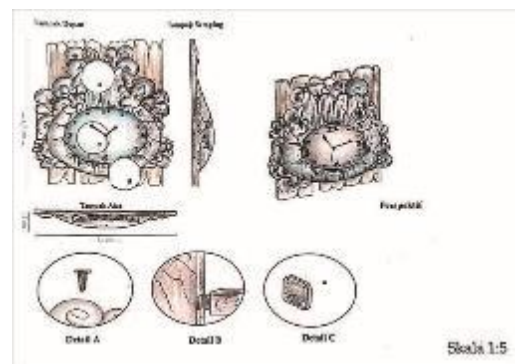
Gambar 7. Desain gambar Kerja I



Gambar 9. Desain gambar Kerja II







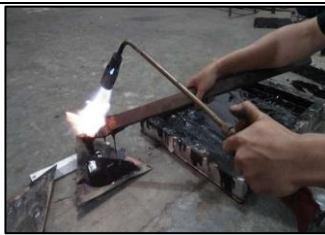






Gambar 10. Judul: Jam Hias



Gambar 11. Desain gambar kerja III

Tabel proses perwujudan

No	Keterangan Gambar	Keterangan Kegiatan	No	Keterangan Gambar	Keterangan Kegiatan
1.		Proses awal adalah pembuatan sketsa alternatif kemudian dipilih untuk dijadikan gambar kerja dengan perbandingan ukuran 1:1.	6.	 	Proses mencembungkan logam dari belakang dengan cara ukir. Kemudian plat yang sudah cembung dipanaskan sehingga jabung yang masih menempel dapat meleleh dari permukaan plat
2.		Memaskan Jabung (landasan ukir tatah logam terbuat dari getah pohon damar, serbuk batu bata, dan oli)	7.		karya yang sudah dicembungkan dan dibakar untuk melelehkan jabung yang masih menempel.
3.		Memotong plat untuk dijadikan karya	8.		Memaskan jabung dan untuk di isi pada bagian yang sudah dicembungkan untuk proses detail dari depan permukaan plat
4.		memberi garis kontur sesuai dengan desain menggunakan pahat ukir tatah logam	9.		Proses mendetail karya
5.		Mengangkat karya yang telah diberi kontur dari jabung dengan cara dipanaskan	10.		Proses grafir karya

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karya 1



Gambar 11. Judul Karya: Tiga Bejana

Deskripsi karya

Karya dengan judul “Tiga Bejana” merupakan karya yang diciptakan pada tahun 2021, bahan utama yang digunakan adalah plat aluminium ketebalan 1mm dengan menggunakan teknik ukir logam (*wudulan*). Visual karya tersebut menampilkan bentuk ekspresi bejana perunggu dengan dihadirkan tiga visual bentuk bejana diinterpretasikan sebagai kegunaan bejana pada zaman dahulu. Karya itu ditambah dengan motif motif pendukung seperti daun, air, retakan, dan beras yang masih mempunyai kaitan dengan bejana perunggu Kerinci. Daun disimbolkan sebagai terlahir kembali, maksudnya motif daun yang terdapat pada tepian bejana sebagai penyimbolan terhadap pengkarya mengenalkan kembali bejana perunggu Kerinci pada masyarakat.

Retak merupakan interpretasi bejana perunggu Kerinci yang sudah tua dan seiring perjalanan waktu yang mulai dilupakan oleh masyarakat. Beras merupakan interpretasi fungsi bejana pada zaman dahulu beberapa menurut para ahli sebagai tempat penyimpanan makanan. Air merupakan interpretasi fungsi bejana pada zaman dahulu

beberapa menurut para ahli sebagai tempat penyimpanan makanan dan minuman.

Visual karya ini terinspirasi dari fungsi bejana perunggu Kerinci yang menurut penelitian para ahli sebagai tempat penyimpanan makanan, minuman dan alat untuk upacara keagamaan. Karya yang diciptakan berupa hiasan dinding untuk elemen penghias interior. Terdapat tiga visual bentuk bejana perunggu Kerinci pada karya, visual pertama yaitu bejana perunggu Kerinci dengan tambahan beberapa motif geometris dan flora (daun, batang, dan padi) disimbolkan sebagai tempat penyimpanan makanan. Pada zaman dahulu masyarakat Kerinci mengolah lahan basah dan lahan kering untuk dijadikan sumber pencaharian untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari di antaranya menanam padi di sawah, sehingga sesudah panen masyarakat menyimpan bahan makanan di lumbung padi dan benda-benda yang memiliki ruang.

Visual kedua yaitu bejana perunggu Kerinci dengan beberapa motif tambahan yaitu tengkorak, flora, batu dan asap yang disimbolkan sebagai ritual di mana pada zaman dahulu sebelum Islam masuk ke Kerinci masyarakat menganut sistim kepercayaan animisme dan dinamisme. Masyarakat menggunakan benda-benda sebagai alat untuk upacara keagamaan yang disebut dengan istilah “*Sko*”(Benda peninggalan leluhur yang dikeramatkan). Visual ketiga yaitu bejana perunggu Kerinci dengan simbol air diinterpretasikan sebagai tempat penyimpan minuman.

B. Karya 2



Gambar 12. Judul Karya: Lampu hias

Deskripsi Karya

Karya dengan judul lampu hias memvisualkan bejana perunggu Kerinci sebagai *center of interest* dengan penambahan motif pendukung yang terdiri dari motif flora (daun) dan geometris (setengah lingkaran). Karya tersebut memiliki fungsi sebagai lampu hias untuk mempercantik ruangan tamu. Interpretasi karya tersebut dilatarbelakangi bejana perunggu Kerinci yang menjadi salah satu benda peninggalan zaman logam di Kerinci. Karya tersebut menceritakan eksistensi dari bejana perunggu sebagai benda penting pada zaman logam di Indonesia. Benda tersebut menjadi saksi kontak masyarakat pribumi dan pendatang dari luar ke Kerinci pada zaman dahulu. Pendatang luar yang datang dari luar Kerinci membawa kebudayaan baru sehingga kebudayaan baru tersebut mengalami akulturasi dengan kebudayaan Kerinci. Di antaranya seperti ilmu mengolah bahan mentah logam menjadi benda perkakas yang digunakan dalam

kehidupan sehari-hari.

C. Karya 3



Gambar 13. Judul Karya: Jam Hias

Deskripsi Karya

Karya dengan judul jam hias memvisualkan bejana perunggu Kerinci sebagai *center of interest* dengan penambahan motif pendukung yang terdiri dari motif flora (daun) dan geometris (setengah lingkaran). Karya tersebut memiliki fungsi sebagai jam hias sebagai elemen penghias interior. Karya tersebut diinterpretasikan sebagai waktu yang terus berputar dan tidak bisa kembali lagi. Begitu pula dengan kehidupan kita tidak bisa kembali ke masa lalu, kita hanya bisa mengambil nilai – nilai yang dapat menjadi pelajaran di kehidupan sekarang.

KESIMPULAN

Konsep dalam penciptaan karya ini ialah mengekspresikan bejana perunggu Kerinci sebagai penghias interior. Ekspresi yang dimaksud yaitu berdasarkan latar belakang pengkarya yang prihatin terhadap benda-benda prasejarah khususnya bejana perunggu Kerinci tidak diketahui oleh masyarakat, dikarenakan

kurangnya publikasi dari pemerintah dan minat masyarakat terhadap sejarah dan arkeologi. Hal tersebut memunculkan keinginan pengkarya mengenalkan kembali bejana perunggu Kerinci di dalam karya logam. karya tersebut nantinya berfungsi sebagai penghias pada interior yang dapat dinikmati sekaligus menghadirkan kembali bejana perunggu Kerinci untuk dapat diketahui oleh masyarakat. Di samping bejana perunggu Kerinci sebagai objek utama, pengkarya juga menambahkan beberapa motif pendukung sebagai penghias, di antaranya seperti motif flora dan geometris, di mana masih memiliki kaitan dengan bejana perunggu Kerinci. Tujuan penambahan motif pendukung selain sebagai penghias juga sebagai pengisi bidang dan ruang yang kosong pada permukaan karya.

Hasil penciptaan ini diharapkan dapat berguna sebagai karya seni yang untuk hiasan tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat khusus nilai sejarah yang terkandung pada bejana perunggu Kerinci salah satu bukti zaman logam di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Bellwood, P. (2000). *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia* (2 ed., Vol. 2). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djakfar, I., & Idris, I. (2001). *Menguak Tabir Sejarah Di Alam Kerinci* (1 ed., Vol. 1). Percetakan Anda.
- Gustami, S. (2007). *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia* (1 ed., Vol. 1). Parisista.
- Kartika, D. S. (2004). *Pengantar Estetika* (1 ed., Vol. 1). Rekayasa Sains.
- Kartika, D. S. (2017). *Seni Rupa Modern Edisi Revisi* (2 ed., Vol. 2). Rekayasa Sains.

- Lestari, S. I., & Hadi, M. Z. (2022). APPLICATION OF SCANDINAVIAN CONCEPT OF DESIGN IN RESIDENTIAL HOUSE TROPICAL CLIMATE. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 24(2). <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v24i2.2521>
- Pengetahuan, J. I., Seni, K., Bahrudin, A., Galuh Amartya, A., Al-Amien, A. F., & Orrespondence, C. (t.t.). *Jurnal Ekspresi Seni Studi Kasus Form Follows Function dalam Karya Seni Kriya Form Follow Function; Seni kriya; Indonesia*. <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>
- Soekmono. (1973). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia jilid I* (1 ed., Vol. 1). KANISIUS.
- Strukturalisme Levi-Strauss Menggali Makna Motif Hias Bejana Perunggu Nusantara, P., Strukturalisme Levi-Strauss, P., & Hadi Sunliensyar, H. (t.t.). *Menggali Makna Motif Hias Bejana Perunggu Nusantara:; 51 Exploring The Meaning of Nusantara Bronze Vessels Ornament: Levi-Strauss Structuralism Approach*.
- Surakhman, M. A. (t.t.). *TRADISI LISAN DAN JEJAK MASA PRA SEJARAH DALAM RITUAL ASYEIK DI KERINCI Oral Traditions and Traces of The Pre History in The Asyeik Ritual in Kerinci*.
- Susanto, M. (2011). *DIKSI RUPA, "Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa" DictiArt Lab, Jagad Art Space, Yogyakarta, Bali*. (2 ed., Vol. 2). DictiArt Lab, Jagad Art Space.
- Tinarbuko, S. (2009). *Semiotika Komunikasi Visual* (1 ed., Vol. 1). Jalasutra.
- Widiarsa, A. P. (2014). SENI KRIYA ETNIK KAJIAN SOSIOLOGIS PADA KARYA M. CHODY DI JEPARA. Dalam *Jurnal DISPROTEK* (Vol. 5, Issue 2).
- Zakaria, I. (1987). *Tambo Sakti Alam Kerinci* 3 (4 ed., Vol. 3, hlm. 5–6). Pemerintah Kabupaten Kerinci.